

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***2.1 Knowledge Management***

Menurut Walczak dalam Intezari (2017, hlm.474) mendefinisikan *Knowledge Management* sebagai setiap proses (baik kebijakan formal atau metode pribadi informal) yang memfasilitasi penangkapan, distribusi, pembuatan dan penerapan pengetahuan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Sivan dalam Intezari (2017, hlm.474) menggambarannya sebagai seperangkat keyakinan dan praktik bersama tentang pengetahuan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Knowledge Management* merupakan seperangkat keyakinan atau praktik mengenai pengetahuan sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan.

Di dalam *Knowledge Management* terdapat beberapa proses pengetahuan yaitu mengakses, mengukur, mengumpulkan, menangkap, mengorganisir, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, berbagi, menginternalisasi, memanfaatkan, mengeksploitasi, dan lain sebagainya. Proses pengetahuan tersebut memiliki fungsi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan pada suatu lembaga. Melalui tahapan tersebut, *Knowledge Management* diturunkan menjadi *Knowledge Sharing*.

#### ***2.2 Knowledge Sharing***

##### ***2.2.1 Pengertian Knowledge Sharing***

*Knowledge sharing* didefinisikan sebagai proses mengirimkan pengetahuan dari satu orang kepada yang lainnya dalam organisasi yang sama (Rusuli, M. dkk, 2011). Sedangkan menurut Van Den Hooff and De Ridder's (2004) *conceptualization of knowledge sharing portrays it as a "process where individuals mutually exchange their implicit (tacit) and explicit knowledge to create new knowledge"*.

Dari pendapat kedua tokoh di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *knowledge sharing* ialah suatu konsep berbagi pengetahuan dari satu orang ke yang lainnya dalam satu organisasi yang sama dengan berbagi pengetahuan (baik pengetahuan tacit atau eksplisit) dan menciptakan pengetahuan yang baru.

### 2.2.2 Manfaat *Knowledge Sharing*

*Knowledge sharing* memiliki beberapa manfaat, Andika menyampaikan manfaat dari *Knowledge Sharing* (2015, hlm. 231) antara lain:

- Mendorong penyebaran pembelajaran individu ke seluruh organisasi
- Memfasilitasi pengembangan kompetensi
- Berpengaruh positif terhadap kinerja anggota organisasi
- Berpengaruh positif terhadap perilaku kerja inovatif
- Berpengaruh positif terhadap kapabilitas inovasi organisasi

Sedangkan Kajian Van Den Hoof & De Ridder dalam Raharso & Tjahjawati (2016, hlm.126), manfaat dari *knowledge sharing* merupakan kondisi ketika individu memiliki keinginan untuk menginvestasikan lebih banyak pengetahuan, dalam bentuk mendonasikan *intellectual capital* individu kepada rekan kerjanya.

### 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Knowledge Sharing*

Faktor yang bisa menjadi prediktor dari aktivitas *knowledge sharing* menurut Tohidinia & Mosakhani 2010: 612 (dalam Raharso & Tjahwati(2016,hlm. 107)), diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Teknologi Informasi

Pekerjaan yang bersifat “*knowledge work*” menyebabkan para karyawan harus bisa mendayagunakan teknologi informasi dalam rangka menciptakan efektivitas dan efisiensi kerja. Para karyawan yakin, bahwa sistem informasi berbasis komputer dan media elektronik memberikan kontribusi dalam menyediakan informasi berharga bagi mereka (Jarvenpaa & Staples, 2000 dalam Raharso & Tjahwati (2016,hlm. 107).

## 2. Iklim Organisasi

Setiap organisasi memiliki iklim atau suasana kerja yang khas sesuai dengan organisasinya masing-masing. Menurut Noordin *et al* dalam Raharso & Tjahwati (2016, hlm. 108). iklim organisasi merujuk pada aspek-aspek lingkungan yang secara sadar diterima oleh anggota organisasi. Artinya, iklim organisasi merujuk pada bagaimana anggota organisasi menerima apa yang ada di sekitar tempat kerja mereka sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari mereka.

*Knowledge sharing* merupakan sebuah langkah dalam mengembangkan kecakapan-kecakapan individu dalam suatu organisasi. Namun dalam penerapan *knowledge sharing* tidak akan bisa diterapkan dengan baik apabila tidak adanya budaya komunikasi yang baik. Menurut Sun & Scott, 2005 (dalam Raharso & Tjahwati 2016, hlm. 108). Tidak adanya budaya aspirasi untuk berkomunikasi dan mengeksplorasi ide-ide akan menjadi sebuah penghalang besar untuk melakukan aktivitas *knowledge sharing*. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya dari para manajer agar tercipta iklim yang kondusif agar *knowledge sharing* bisa diimplementasikan (Tohidinia & Mosakhani, 2010:612 dalam Raharso & Tjahwati (2016, hlm. 108).

### 2.3 *Knowledge Donating* dan *Knowledge Collecting*

*Knowledge sharing* terbagi kedalam dua dimensi yakni *knowledge collecting* atau *knowledge bringing* dan *knowledge donating* atau *knowledge bringing* (Hoof & Ridder, 2004) dalam Andrawina, dkk (2008, hlm : 155). *Knowledge Collecting* adalah perilaku individu untuk berkonsultasi dengan individu lainnya mengenai modal intelektual yang dimiliki. Sedangkan *Knowledge Donating* adalah perilaku mengkomunikasikan modal intelektual yang dimiliki seseorang kepada yang lainnya.

Berikut adalah item pertanyaan yang digunakan oleh Van Den Hoof dan Van Weneen (2004) untuk mengukur *knowledge-donating* dan *collecting*.

#### 1. Instrumen untuk mengukur *Knowledge Donating*

- Berbagi pengetahuan di antara karyawan sudah menjadi norma yang biasa.
- Saya membagi pengetahuan dengan rekan kerja dalam satu departemen.
- Saya membagi pengetahuan dengan rekan kerja dari departemen lain.
- Saya membagi keterampilan dengan rekan kerja di dalam satu departemen.
- Saya membagi keterampilan dengan rekan kerja dari departemen lain.
- Ketika saya mempelajari sesuatu yang baru, saya menceritakan hal tersebut pada rekan kerja dalam satu departemen.
- Ketika saya mempelajari sesuatu yang baru, saya menceritakan hal tersebut pada rekan kerja dari departemen lain.
- Rekan kerja mau berbagi pengetahuan dengan saya.
- Saya mau membagi pengetahuan dengan rekan kerja.

## 2. Instrumen untuk mengukur *Knowledge Collecting*

- Rekan kerja dalam satu departemen menceritakan apa yang mereka ketahui, ketika saya bertanya pada mereka.
- Rekan kerja dari departemen lain menceritakan apa yang mereka ketahui, ketika saya bertanya pada mereka.
- Rekan kerja dalam satu departemen membagi keterampilan yang mereka miliki, ketika saya bertanya pada mereka.
- Rekan kerja dari departemen lain membagi keterampilan yang mereka miliki, ketika saya bertanya kepada mereka.
- Ketika rekan kerja telah mempelajari sesuatu yang baru, mereka bercerita kepada saya.

### **2.4 Keterkaitan Knowledge Sharing dengan Program *Sunday Class***

Program *Sunday Class* yang dilaksanakan oleh TBM Rita Home Library setiap hari Minggu dikemas dalam bentuk *sharing session* dan ceramah. Kegiatan *sharing session* dan ceramah dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dengan dibimbing oleh fasilitator yang terdiri dari Ibu Rita dan *volunteer* yang membantu tugas *ambu* Rita.

Melihat dari gambaran kegiatan *Sunday Class* tersebut, *knowledge sharing* yang dikemas dalam bentuk *sharing session* dan ceramah dapat dikatakan sebagai cara yang efektif. Manfaat yang bisa didapatkan sesuai dengan yang telah

Dian Syaeful Bahkri Putra, 2018.

**HUBUNGAN ANTARA PROGRAM SUNDAY CLASS DENGAN KEGEMARAN MEMBACA PEMUSTAKA TBM.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipaparkan di atas, diantaranya mendorong penyebaran pembelajaran individu ke seluruh organisasi dan menumbuhkan kegemaran membaca pemustaka TBM Rita *Home Library* serta memfasilitasi pengembangan kompetensi pemustaka TBM.

Keberhasilan penerapan *knowledge sharing* dalam *sharing session* dan ceramah tersebut pun tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya *Organizational Cultures (Team Oriented)*, *Opportunity To Share Knowledge*, *IT for Knowledge Sharing*, dan juga motivasi, semuanya mempunyai pengaruh yang positif dalam keberlangsungan *knowledge sharing* sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *knowledge sharing*. Selain itu, faktor lain yang menjadi kunci dalam aktivitas *knowledge sharing* pada program *Sunday Class* adalah faktor iklim organisasi. Seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, iklim organisasi merujuk pada bagaimana anggota organisasi menerima apa yang ada di sekitar tempat kerja mereka sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari mereka. Maka dari itu TBM Rita *Home Library* berupaya menciptakan iklim organisasi yang merujuk pada pembudayaan kegemaran membaca atau literasi khususnya pada anak-anak muda melalui program *Sunday Class*.

## **2.5. Taman Baca Masyarakat**

### **2.5.1. Pengertian Taman Baca Masyarakat**

Menurut petunjuk teknis TBM rintisan (2013 : hlm. 4) bahwa “Taman Baca Masyarakat merupakan Lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator”.

Taman Baca Masyarakat sendiri termasuk kepada komunitas literature murni. Menurut Agustina (2013) komunitas masyarakat yang berpegang teguh dalam berkiprah di bidang literasi untuk masyarakat dan teguh memegang prinsip perpustakaan/taman baca masyarakat agar tetap

melaksanakan fungsi-fungsinya yaitu fungsi edukasi, informasi dan rekreasi edukatif.

Taman baca masyarakat yang selanjutnya disebut dengan TBM menjadi sebuah lembaga informal yang berada ditengah lingkungan masyarakat. TBM didirikan secara swadaya masyarakat dengan tujuan untuk menyediakan sumber informasi bagi masyarakat. Masyarakat umum dapat memanfaatkan TBM ini sebagai sumber belajar dengan memanfaatkan koleksi yang tersedia.

Koleksi taman baca masyarakat bertujuan untuk memberikan informasi, sumber belajar maupun rekreasi pembacanya. Jenis koleksi di taman baca masyarakat berbeda antara satu taman baca masyarakat dengan taman baca masyarakat lainnya menurut kemampuan masing-masing TBM. Secara umumnya koleksi di TBM terdiri dari bahan bacaan seperti buku dan terbitan berseri seperti majalah dan surat kabar namun ada juga yang memiliki koleksi audio visual.

### **2.5.2. Tujuan Taman Baca Masyarakat**

Setiap organisasi didirikan dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh anggota organisasi tersebut, sebagaimana TBM didirikan. Berdasarkan petunjuk teknis taman baca masyarakat rintisan (2013 : hal. 24), taman baca masyarakat diselenggarakan untuk mencapai tujuan berikut, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca
2. Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca
3. Membangun masyarakat membaca dan belajar
4. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat
5. Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju dan beradab.

TBM didirikan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya pada bidang literasi informasi. Pemberdayaan masyarakat pada bidang literasi informasi ini diantaranya untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca masyarakat, pembelajaran sepanjang hayat dan

kesadaran akan pentingnya kemampuan keberaksaraan serta peningkatan kualitas masyarakat di lingkungan TBM.

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dipaparkan di atas, TBM merumuskan program-program untuk menjadi jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Program-program tersebut disusun berdasarkan berbagai pertimbangan dan kemampuan dari TBM itu sendiri. Pertimbangan yang dimaksud yaitu visi misi, anggaran, lingkungan sekitar dan lainnya

### **2.5.3 Tugas dan Fungsi Taman Baca Masyarakat**

Taman Baca Masyarakat memiliki tugas seperti perpustakaan secara umum yakni menyediakan bahan bacaan, mengolah bahan bacaan, melestarikan bahan bacaan dan mendayagunakan koleksi bahan bacaan untuk digunakan oleh masyarakatnya. Dalam rangka mencapai fungsi pokok taman baca masyarakat maka taman baca masyarakat melakukan beberapa fungsi. Menurut buku pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat (2013 : hlm. 25) yaitu :

#### 1. Fungsi sebagai sumber belajar

TBM Memiliki fungsi sebagai sarana sumber pembelajaran. Hal tersebut dapat terwujud melalui tersedianya beragam jenis bahan bacaan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, bahan bacaan penambah wawasan bahkan sebagai sumber rujukan suatu penelitian. Selain melalui bahan bacaan yang tersedia, fungsi sumber belajar juga didukung melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan seperti belajar bersama, kegiatan less, kegiatan belajar keterampilan dan yang lainnya.

#### 2. Fungsi sumber informasi

TBM memiliki fungsi sebagai lembaga sawadaya yang menyampaikan informasi kepada masyarakat sekitar. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat tentunya informasi yang berkaitan dengan edukasi serta hal-hal yang senantiasa hadir di sekitar masyarakat. selain sebagai penyalur Informasi TBM juga menjadi pusat tanya jawab mengenai suatu isu atau permasalahan yang terjadi.

#### 3. Fungsi rekreasi edukasi

Taman Bacaan masyarakat memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi edukasi. Rekreasi edukasi dimaknai sebagai tempat hiburan yang mengandung makna edukatif melalui koleksi bahan bacaan, program atau kegiatan di TBM maupun tata lokasi tempat Taman Baca Masyarakat yang menjadikannya nyaman sebagai tempat rekreasi dengan nuansa edukasi.

#### **2.5.4 Sasaran Taman Baca Masyarakat**

Taman baca masyarakat didirikan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat umum di sekitarnya seperti pelajar, kalangan orangtua, anak-anak, remaja dengan latar belakang dan profesi yang beragam. Dengan demikian taman baca masyarakat memiliki tugas penting untuk ikut serta mencerdaskan masyarakat disekitar taman baca masyarakat tersebut.

#### **2.5.5 Program Layanan Taman Baca Masyarakat**

Program layanan merupakan sarana bagi suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Menurut petunjuk teknis taman baca masyarakat rintisan (2013: hlm. 26) menyampaikan bahwa taman baca masyarakat dapat memberikan beragam layanan sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dmasing-masing. Layanan tersebut meliputi layanan membaca ditempat, layanan sirkulasi, layanan pembelajaran, layanan administrasi layanan kegiatan literasi, layanan perlombaan literasi atau permainan dan layanan kegiatan praktik keterampilan.

#### **2.5.6 Jenis Koleksi Taman Baca Masyarakat**

Koleksi bacaan pada taman baca masyarakat merupakan sumber daya yang digunakan dalam menunjang pelayanannya kepada masyarakat. Laman internet [www.basipda.bekasikab.go.id](http://www.basipda.bekasikab.go.id) (diakses tanggal 06 Maret 2018) mengemukakan bahwa jenis koleksi taman baca masyarakat adalah terdiri dari koleksi bahan bacaan umum, bahan bacaan rujukan, bahan multimedia, koleksi terbitan (majalah dan surat kabar) dan koleksi khusus (seperti lukisan, objek seni dan yang lainnya).

Bahan bacaan di taman baca masyarakat bertujuan untuk menyediakan sumber informasi dan belajar masyarakat disekitar TBM

Dian Syaeful Bahkri Putra, 2018.

*HUBUNGAN ANTARA PROGRAM SUNDAY CLASS DENGAN KEGEMARAN MEMBACA PEMUSTAKA TBM.*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



tersebut. Koleksi antara satu TBM dengan TBM yang lainnya tidak sama. Hal itu disebabkan pendirian TBM di pengaruhi faktor lingkungan dimana TBM itu berdiri seperti TBM di daerah pesisir banyak memuat koleksi mengenai kebaharian.

### **2.5.7 Pengelola Taman Baca Masyarakat**

Pengelola taman baca masyarakat merupakan seseorang yang rela bergiat di taman baca masyarakat untuk melayani pengunjung taman baca masyarakat, melakukan kegiatan baca bersama dan melakukan kegiatan pengelolaan administrasi taman baca masyarakat.

Modal utama seorang pengelola taman baca masyarakat bukan hanya memiliki kecakapan dalam bidang literasi dan kepustakawanan tetapi modal yang paling dasar untuk menjadi pengelola taman baca masyarakat adalah niat dan motivasi kuat baginya berkegiatan di TBM.

Motif atau motivasi seorang pengelola perpustakaan akan memberi warna dalam denyut jantung berkembangnya TBM dalam menebarkan kebermanfaatan di masyarakat. “Jantung” TBM yang lambat berdegup atau berhenti berdegup akan menimbulkan kebuntuan bagi TBM. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pengelola perpustakaan yang memiliki motif dan dorongan dalam melakukan kegiatan di TBM.

### **2.5.8 Tugas Pengelola Taman Baca Masyarakat**

Pengelola taman baca masyarakat adalah orang yang memiliki peranan untuk melakukan kegiatan manajemen operasional di taman baca masyarakat. Kegiatan manajemen tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

1. Melakukan pengelolaan administrasi taman baca masyarakat.
2. Melakukan pengolahan bahan koleksi bacaan taman baca masyarakat.
3. Melakukan *user education* kepada pemustaka.
4. Melakukan kegiatan pelayanan (sirkulasi dan referensi) kepada pemustaka.
5. Menjadi fasilitator kegiatan pelatihan keterampilan di taman baca masyarakat
6. Melakukan promosi taman baca masyarakat.

## 2.6 TBM Rita *Home Library*

TBM Rita *Home Library* adalah perpustakaan/ TBM yang melaksanakan kegiatan literasi kepada masyarakat melalui penyediaan koleksi bahan bacaan maupun program kegiatan literasi dengan nuansa rumah atau *homie*. TBM ini di kelola oleh Ibu Rita Koesma yang biasa dipanggil ambu Rita dan sukarelawan yang giat mendukung dan melaksanakan kegiatan literasi di TBM Rita *Home Library*. Jenis koleksi yang tersedia di TBM Rita *Home Library* ini terdiri dari bahan bacaan seperti buku, majalah dan koleksi lainnya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. TBM ini terletak di Jalan Bukit Raya Selatan no 226, Punclut, Ciumbuleuit, Kota Bandung.

### 2.6.1 Program TBM Rita *Home Library*

TBM Rita *Home Library* salah satunya memiliki program *Sunday Class*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kegemaran pemustaka terhadap bahasa Inggris melalui kegiatan *storytelling* dan diskusi bahasa Inggris dengan menggunakan koleksi bahasa Inggris. Kegiatan ini senantiasa dilaksanakan setiap hari minggu di saung TBM Rita *Home Library*. TBM Rita *Home Library* memiliki beberapa program yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kegemaran membaca pemustaka. Berikut adalah layanan yang disediakan oleh TBM Rita *Home Library*:

- *Under Bridge Class*

*Under Bridge Class* adalah kegiatan literasi yang dilaksanakan di bawah jembatan Surapati tepatnya di Taman Film di daerah Kebon Bibit, Kota Bandung. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan membaca buku dan belajar bahasa Inggris disertai beberapa kegiatan literasi lainnya.

- *Juvenile English Class*

*Juvenile English Class* adalah kegiatan literasi untuk anak-anak yang sedang dalam pembinaan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin. Anak-anak yang sedang dalam pembinaan oleh LPKA Sukamiskin membutuhkan perhatian serta ilmu dalam menjalani pembinaanya. Hal tersebut melahirkan inspirasi bagi *Ambu Rita* dalam ikut

Dian Syaeful Bahkri Putra, 2018.

**HUBUNGAN ANTARA PROGRAM SUNDAY CLASS DENGAN KEGEMARAN MEMBACA PEMUSTAKA TBM.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjun dan berbagi kepada anak-anak tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan dalam *Juvenile English Clash* diantaranya ada kegiatan membaca, kegiatan bahasa Inggris dan kegiatan literasi yang lainnya.

- *Deaf English Class*

*Program Deaf English Class* adalah kegiatan literasi yang dilaksanakan di Sekolah Tuna Rungu Cicendo. Kegiatan ini ditujukan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus terutama *Tuna Rungu*. Kegiatan yang dilaksanakan beragam dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan bahasa Inggris melalui metode yang disesuaikan dengan anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

- *Sunday Class*

*Sunday Class* merupakan kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari Minggu di TBM Rita *Home Library*, Punclut, Kota Bandung. Kegiatan *Sunday Class* ini diikuti oleh anak-anak SD dan SMP. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kegemaran membaca anak-anak serta mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak. Aktivitas yang dilaksanakan pada kegiatan *Sunday Class* adalah kegiatan membaca buku, *Storytelling*, reading dan kegiatan lainnya.

## 2.7 Kegemaran Membaca

### 2.7.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan. Membaca menurut Tarigan (2015 : hlm. 7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Kegiatan membaca seperti mengkomunikasikan pesan atau informasi dari penulis yang dituangkan kedalam media tulisan sehingga sampai kepada pembaca. Dari segi linguistic menurut Tarigan (2015: hlm.7), membaca adalah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi berbeda dengan berbicara dan menulis yang melibatkan penyandian. Membaca menjadi cara menguraikan makna, pesan, dan nilai

yang tersimpan dalam bentuk tulisan sehingga dapat di komunikasikan pesan didalamnya kepada orang lain.

Membaca tidak hanya kegiatan melisankan tulisan melainkan kegiatan untuk menggali makna dari tulisan dalam buku atau medium yang lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan (2015 : hlm. 9) bahwa *reading adalah bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*. Membaca merupakan penghantaran makna dan penarikan makna dari bahan tercetak atau tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah suatu proses yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan makna, nilai atau informasi yang direkam pada bahan tercetak sehingga dapat di ambil maknanya melalui proses pnguraian makna dengan membaca.

### **2.7.2 Manfaat dan Tujuan Membaca**

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (2016) dalam laman internet [dispupda.jabarprov.go.id](http://dispupda.jabarprov.go.id) menyampaikan bahwa membaca memiliki beberapa manfaat kepada pembacanya yaitu :

1. Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi;
2. Dapat mengurangi stress;
3. Menambah wawasan dan pengetahuan;
4. Dapat melatih keterampilan berfikir dan menganalisa;
5. Dapat meningkatkan kualitas memori.

Dapat diambil simpulan bahwa membaca memiliki manfaat bagi pembacanya yakni dari menambah wawasan dan kecakapan , meningkatkan fokus dan konsentrasi, mampu mengurangi stress, dapat melatih kemampuan berfikir dan menganalisa serta mampu meningkatkan kualitas memori sehingga dapat mencegah kepikunan.

Selain memiliki manfaat, membaca juga memiliki tujuan. Tarigan (2015: hlm. 9) menyampaikan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk

mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memaknai makna bacaan. Dengan demikian membaca dapat menjadi sarana dalam penemuan informasi baik makna, nilai maupun isi dari bacaan yang tercantum dalam tulisan.

### 2.7.3 Konsep Gemar Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kita. Sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa membaca memiliki banyak manfaat bagi pembacanya antara lain menambah wawasan dan pengetahuan. Namun fakta yang dipaparkan oleh Central Connecticut State University (2016) dalam laman internetnya <https://webcapp.css.edu> mengungkapkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia berada pada posisi 60 dari 61. Hal tersebut salah satunya disebabkan pada minat membaca masyarakat yang rendah.

Seseorang dapat terdorong untuk melakukan kegiatan membaca diantaranya disebabkan oleh :

1. Membaca untuk memenuhi kebutuhan informasi; dan
2. Membaca karena hobi (kesenangan).

Kegemaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan suka cita. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online (2018) mendefinisikan gemar sebagai suka sekali (akan). Sedangkan kegemaran didefinisikan sebagai kesukaan, kesenangan, barang apa yang digemari. Kemudian membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Dengan demikian kegemaran membaca dapat didefinisikan sebagai rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap kegiatan membaca dan memahami isi tulisan yang tersimpan dalam buku sebagai mediumnya.

Kegemaran lahir dari kegiatan yang dilakukan secara berulang kali. Kegemaran membaca atau *reading habit* dapat terbentuk dari kegiatan membaca yang dilakukan berulang kali. Tampubolon (2015, hlm. 227) menyampaikan bahwa *reading habit* adalah kebiasaan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Dapat ditarik simpulan dari

paparan di atas bahwa yang dimaksud dengan gemar membaca adalah suatu perilaku kuat mengenai kesukaan terhadap membaca yang telah menjadi kebiasaan yang melekat serta mendarah daging pada individu tersebut

Untuk menjadikan seseorang gemar membaca dapat dilakukan beberapa teknik. Agustina (2017, hlm. 58) berpendapat pengajaran minat baca dapat melalui metode *hypnosis* yaitu pengajaran minat baca dengan memberikan pengalaman langsung, mengalami, mempraktikan, mendapat umpan balik dan memperoleh koreksi atas tindakan yang diraih. Teknik lain untuk membiasakan kegemaran membaca adalah dengan berkisah. Agustina (2016, hlm. 145) pada buku *Terapi Berkisah Melalui Buku* menyampaikan bahwa berkisah merupakan seni mengolah rasa, kata, makna dan raga. Berkisah dengan mendayagunakan rasa, kata, makna dan raga akan memberikan kontribusi penjiwaan yang mendalam bagi pendengarnya sehingga melahirkan minat baca padanya. Selain menggunakan metode *hypnosis* dan berkisah, Agustina (2017, hlm.177) pada buku *Perpustakaan Prasekolahku, Seru!* menyampaikan metode lain yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kegemaran membaca yakni dengan teknik *Read Aloud*. *Read Aloud* merupakan teknik membaca nyaring sebuah buku. Kegiatan *Read Aloud* merupakan kegiatan interaktif antara fasilitator dengan pesertanya sehingga mampu mengasosiasikan kegiatan membaca dengan rasa senang. Dengan demikian, teknik membaca dapat melalui berbagai macam cara dengan tujuan untuk mengajarkan pembiasaan gemar membaca.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2014 telah menerbitkan *Grand Design* Pembudayaan Kegemaran Membaca. *Grand Design* ini merupakan dokumen perencanaan sebagai turunan dari *Grand Design* Pengembangan Program Perpustakaan Nasional dalam kurun waktu dua puluh tahun. Setiawan (2014 : hlm. 12) menyampaikan bahwa “*Grand Design* Pembudayaan Kegemaran Membaca dibentuk karena dibutuhkannya perubahan dan pengembangan mentalitas individu, revolusi mental, menuju pembudayaan mentalitas yang kritis, kreatif dan memiliki

daya tahan yang tinggi dalam menghadapi kedinamisan kehidupan bernegara yang merangkul ruang lingkup sosial, ekonomi maupun politik”.

Untuk mencapai kondisi revolusi mental seperti yang dijelaskan di atas, maka perlu adanya patokan-patokan agar seorang pembaca dapat disebutkan sebagai pembaca yang kompeten. Setiawan (2014, hlm. 49) indikator-indikator guna mencapai pembaca yang kompeten adalah sebagai berikut :

1. Mampu menarik simpulan dan membuat prediksi mulai dari apa yang bisa diberikan buku sampai menyelesaikan buku.
2. Memiliki tujuan dalam membaca adalah hal pertama yang perlu dilakukan pembaca kompeten. Pembaca yang kompeten ingin mendapatkan hasil yang efektif, sehingga perlu memulai dengan kejelasan apa yang ingin didapatkan dari proses membaca dan mengapa. Kemudian menentukan strategi yang ingin digunakan dalam proses membaca mencapai tujuannya.
3. Bertanya, sebelum, sesudah dan setelah membaca. Dengan aktif menggali apa yang perlu dialami, mana yang ingin diketahui dan terus berdialog dengan buku. membangun rasa ingin tahu dalam membaca.
4. Mulai dengan memahami struktur dan elemen dari cerita untuk memudahkan mereka memahami bacaan.
5. Memiliki skema, dalam arti dengan aktif dan merasa lapar membandingkan apa yang mereka telah ketahui dengan apa yang dibaca.
6. Secara aktif mendeteksi dan menemukan informasi penting dalam teks yang dibaca. Selain indikator di atas, dipaparkan dua aspek mendasar pada seorang pembaca sejati, yaitu: kompetensi dasar membaca dan dorongan membaca. Yang termasuk dalam aspek kompetensi dasar membaca adalah keterampilan teknis membaca, yaitu fonetik yang baik, kelancaran membaca, pemahaman yang baik, semantik dan sintaks yang baik.

Sedangkan yang termasuk ke dalam dorongan membaca adalah: ketertarikan akan topik yang ingin dibaca, sikap dalam membaca, motivasi untuk membaca, dan keterlibatan aktif dalam membaca.

#### 2.7.4 Kegemaran Membaca Pemustaka TBM

Peserta program *Sunday Class* mayoritas di TBM Rita *Home Library* adalah anak-anak usia 7-10 tahun yang berasal dari daerah sekitar Ciumbuleuit atau sekitar kota Bandung. Maka dari itu fokus sasaran dari gerakan komunitas ini yaitu kalangan pemustaka yaitu anak-anak yang dibimbing ke arah kegemaran membaca bahasa Inggris, terutama membaca buku.

Sebagaimana yang diketahui masyarakat hari ini bahwa anak-anak lebih tertarik bermain game di gadget atau smartphone ketimbang membaca buku. Gadget atau smartphone sebenarnya bisa ditafsirkan sebagai salah satu buah perkembangan zaman yang bermanfaat bagi kehidupan kita, namun tanpa adanya bimbingan yang mencukupi dari orangtua anak, gadget dapat melalaikan anak dari gemar membaca. Akan tetapi, masih ada komunitas penggerak literasi masyarakat atau taman baca masyarakat yang gencar mengkampanyekan betapa pentingnya membaca dan ikut terjun membina anak-anak agar gemar membaca.

TBM Rita *Home Library* merupakan salah satu komunitas yang aktif dalam melakukan kegiatan pembudayaan membaca terutama mengenai bahasa Inggris di rumahnya di Ciumbuleuit, kota Bandung. TBM Rita *Home Library* sesuai dengan petunjuk teknis TBM rintisan (2013: hlm 4) bahwa TBM Rita *Home Library* merupakan lembaga pembudayaan kegemaran membaca yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan dan kegiatan literasi,

Koleksi di TBM Rita *Home Library* mencapai lebih dari 1000 koleksi buku berbahasa Inggris dan Indonesia. Buku-buku tersebut merupakan koleksi bahan bacaan yang digunakan untuk mendukung *Sunday Class* yang rutin dilaksanakan setiap hari minggu pagi. Buku-buku



tersebut merupakan berasal dari pembelian, hibah dari pemerintah dan tokoh-tokoh pegiat literasi dari luar negeri.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dipaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti ialah mengenai “Hubungan antara program *Sunday Class* dengan kegemaran membaca pemustaka TBM Rita Home Library (Studi kuantitatif deskriptif di TBM Rita Home Library, Puncut, Kota Bandung)”. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan program *Sunday Class* diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilaksanakan Nurfalah (2017) dengan judul “Peran Program ‘Pecandu Buku Bersila’ dalam Menumbuhkan Kegemaran Membaca Generasi Muda (Penelitian pada Komunitas Pecandu Buku Buah Batu, Bandung)”, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah program Pecandu Buku Bersila yang rutin dilaksanakan oleh Komunitas Pecandu Buku bisa menjadi salah satu faktor atau sebab yang menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda atau malah sebaliknya melalui Program Buku Bersila (PBB). Penelitian ini menggunakan metode Expose Facto (Ex Post Facto) dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah semua orang yang pernah mengikuti kegiatan Pecandu Buku Bersila, baik itu anggota Komunitas Pecandu Buku ataupun bukan anggota dengan sampel sebanyak 75 orang.

Hasil penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa Komunitas Pecandu Buku Bandung memiliki peran yang kuat dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda. Informasi tersebut didasarkan pada analisis data yang menggambarkan program Pecandu Buku Bersila yang dikemas dalam bentuk *knowledge sharing* melalui kegiatan *talkshow* berupa bedah buku dan diskusi. memiliki peranan yang cukup kuat dalam menyampaikan kampanye pembudayaan kegemaran membaca. Dampak yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu Program Pecandu Buku Bersila bisa diselenggarakan setiap bulan di Komunitas Pecandu Buku *Chapter* kota lainnya di Indonesia.

Penyelenggaraan program Pecandu Buku Bersila tidak hanya berkolaborasi dengan komunitas saja tetapi juga dengan komunitas-komunitas pustakawan sekolah, Program Gerakan Literasi Sekolah dan yang lainnya. Disini dapat dilihat bahwa program membaca yakni dalam penelitian ini adalah program buku bersila memiliki hubungan yang kuat dengan kegemaran membaca.

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Yuliantiani (2012) dengan judul “Efektivitas Kegiatan Story Telling Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Pada Pos Paud Sakura RW 02 Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan story telling dalam meningkatkan minat baca anak usia dini pada pos Paud Sakura, RW 02 kelurahan Cigugur Tengah, Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitiannya populasi dalam penelitian ini adalah tutor, orang tua siswa dan siswa PAUD Sakura, RW 02, Kelurahan Cigugur Tengah, Kota Cimahi yang berjumlah 40 orang.

Hasil dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa *Story Telling* dapat meningkatkan minat baca putra/ putri PAUD Sakura. Tutor juga dalam membawakan cerita hendaknya menggunakan mimic dan gerak tubuh yang mendukung sehingga cerita yang dibawakan dapat tersampaikan maknanya dengan baik. Dampak dari penelitian ini adalah kegiatan *story telling* menjadi cara yang efektif dan memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan minat baca anak. Disini dapat dilihat bahwa program *Story Telling* memiliki hubungan dalam menumbuhkan minat baca siswa PAUD.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Susilo (2018) dengan judul “Upaya Membangun minat membaca melalui program *Ndarus* di Taman Bacaan Masyarakat Gelaran Buku Jambu DAAR EL FIKR”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya membangun minat baca dan bagaimana dampaknya terhadap anak-anak serta remaja usia sekolah di Desa Jambu sebelum dan setelah pelaksanaan program *Ndarus*. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang

remaja yang menjadi fokus pembinaan minat baca di TBM Gelaran Buku Jambu Daar El Fikr sejak tahun 2008.

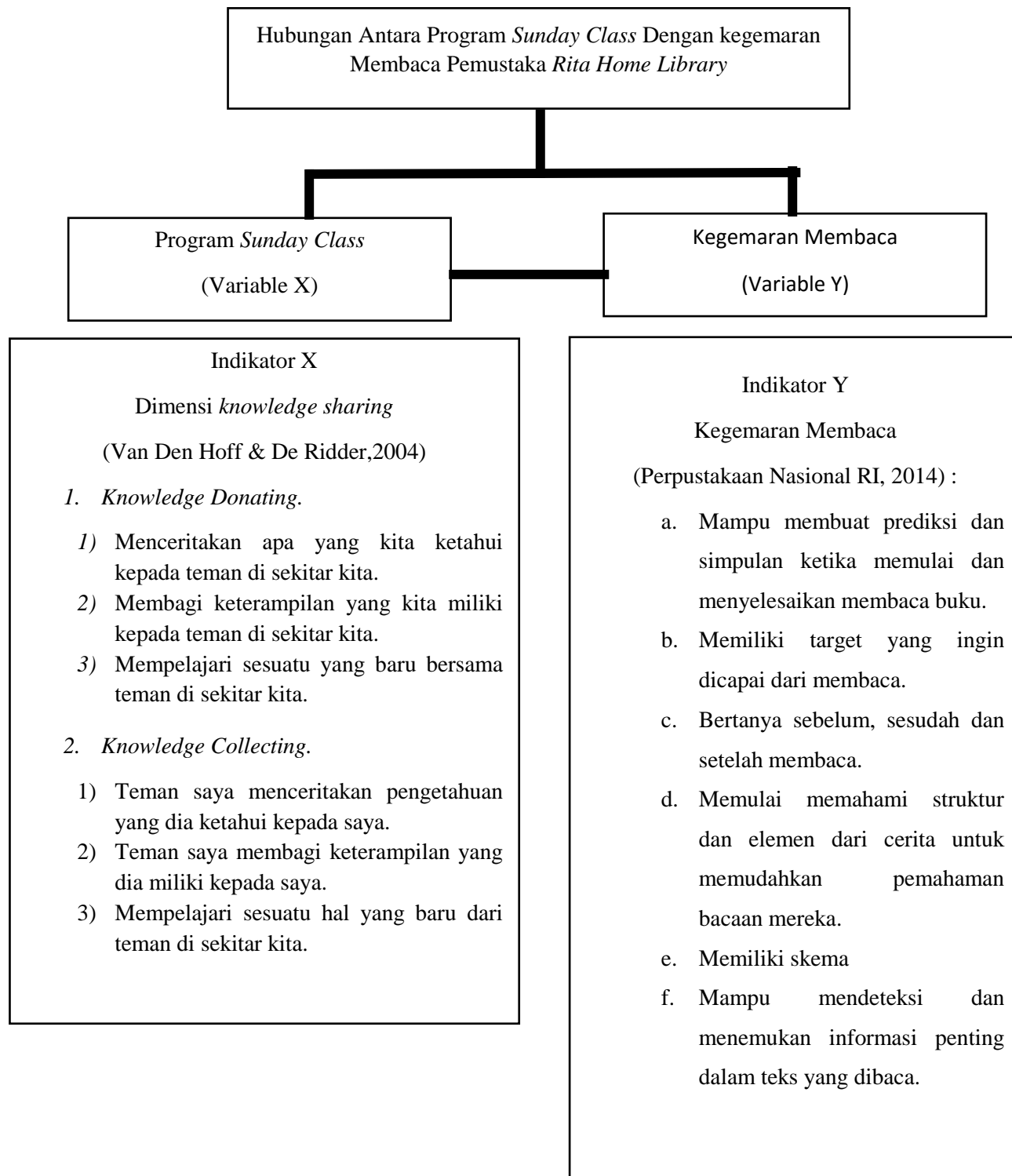
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan minat membaca anak-anak dan remaja usia sekolah yang dilaksanakan TBM Gelaran Buku Jambu Daar El Fikr melalui program *ndarus* yang terdiri dari kegiatan tadarus sastra, ulas baca, lesehan pustaka, nonton serempak, terbit karya dan festival literasi. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa sebelum penerapan program *Ndarus*, minat baca anak-anak dan remaja berada pada kategori sangat rendah. Dengan diterapkannya program *Ndarus* minat baca anak-anak dan remaja dapat meningkat. Hal ini ditandai melalui peningkatan ketertarikan anak-anak dan remaja terhadap ragam program membaca yang dijalankan, angka kunjungan yang meningkat, angka peminjaman buku yang meningkat, dan akses layanan pendaftaran anggota yang meningkat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa program *Ndarus* memiliki hubungan dalam meningkatkan minat baca anak-anak dan remaja usia sekolah di TBM Gelaran Buku Jambu Daar El Fikr.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai *reading program* seperti *Sunday Class* sudah banyak dilakukan dengan berbagai macam ciri khas variabel terikatnya, rumusan masalah yang diangkatnya dan posisi teoretisnya. Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *reading program* seperti *Sunday Class* memiliki hubungan dengan kegemaran membaca. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti, sangat berhubungan erat dengan penelitian terdahulu pertama yakni diukur dengan metode deskriptif yang pendekatannya kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan variabel bebasnya yaitu *Sunday Class*. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang membedakan pada penelitian sebelumnya ialah pada rumusan masalah yang diangkat dan variabel *Sunday Class*.

Adapun posisi teoretis penelitian ini ialah peneliti sebagai peneliti non partisipan (tidak berpartisipasi menjadi responden) yang hanya meneliti dari hasil studi pustaka atau dokumentasi, kuesioner dan observasi lapangan. Hal

tersebut berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan pada lokasi penelitian bulan Februari 2018, masalah yang diangkat pada rumusan masalah dan hasil kajian dari penelitian terdahulu sebelumnya. Untuk memperjelas arah penelitiannya akan dipaparkan pada sub bab berikutnya.

## 2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.10 Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” (belum tentu benar) dan “*tesis*” (simpulan). Menurut Sekaran (2005) dalam Noor (2011, hal. 79), hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Berdasarkan poin-poin yang telah dipaparkan dalam kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Hipotesis umum

H0 : Program *Sunday Class* tidak memiliki hubungan dengan kegemaran membaca pemustaka di TBM Rita *Home Library*

H1 : Program *Sunday Class* memiliki hubungan dengan kegemaran membaca pemustaka di TBM Rita *Home Library*

### 2. Hipotesis Khusus

#### A. *Knowledge Donating*

H0 : *Knowledge Donating* tidak memiliki hubungan dengan kegemaran membaca pemustaka di TBM Rita *Home Library*

H1 : *Knowledge Donating* memiliki hubungan dengan kegemaran membaca pemustaka di TBM Rita *Home Library*

#### B. *Knowledge Collecting*

H0 : *Knowledge Collecting* tidak memiliki hubungan dengan kegemaran membaca pemustaka di TBM Rita *Home Library*

H1 : *Knowledge Collecting* memiliki hubungan dengan kegemaran membaca pemustaka di TBM Rita *Home Library*